

**PENERAPAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA ASPEK RELIGIUS DI MAN 1 TULANG BAWANG  
BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**TRIYA WAHYUNITA  
NPM : 1511010383**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2021 M**

**PENERAPAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA ASPEK RELIGIUS DI MAN 1 TULANG BAWANG  
BARAT**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:  
Triya Wahyunita  
NPM: 1511010383**



**Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Drs. H. Mukti SY, M.Ag  
Pembimbing II: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1443 H/ 2021 M**

## ABSTRAK

Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas prinsip ini di temukan di MAN 1 Tulang Bawang Barat. Pendidikan karakter religius di bagi menjadi 2 bagian yaitu Ilahiyyah dan insaniyah, dalam menerapkannya menggunakan menggunakan Metode pendidikan Islam (metode hiwar, metode kisah Qur'ani dan nabawi, metode Amsal (perumpamaan), metode keteladanan (uswah hasanah), metode pembiasaan, metode ibrah dan mauizahah, metode tahgrib dan tarhib).

Rumusan masalah Bagaimanakah penerapan penguatan pendidikan karakter pada aspek religius di MAN 1 Tulang Bawang Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mensdripsikan dan menggambarkan secara sistematis bagaimana penerapan penguatan pendidikan karakter pada aspek religius di MAN 1 Tulang Bawang Barat. Tujuan penelitian agar dapat di ketahui cara penerapan penguatan pendidikan karakter pada aspek religius dan mengetahui faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter religius di MAN 1 Tulang Bawang Barat.

Metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisi data yang di gunakan yaitu pengumpulan data, data reduksi, penyajian data (*data display*) dan verification (kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Tulang Bawang Barat belum optimal di karenakan guru baru menggunakan 2 metode pandidikan Islam yaitu metode pembiasaan dan keteladanan dalam menerapkan pendidikan karakter religius.

**Kata kunci: penguatan pendidikan karakter, religius**

## ABSTRACT

The Strengthening Character Education's policy was integrated in the Mental Revolution Movement (MRM) namely changing ways of thinking, behaving, and acting to be better. The main values of Strengthening Character Education (SCE) were religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and the integrity of these principles were found in MAN 1 Tulang Bawang Barat. Religious character education is divided into 2 parts, namely Divine and insaniyah, in implementing it using Islamic education methods (hiwar method, Qur'ani and prophetic story methods, Amsal method (parables), exemplary method (uswah hasanah), habituation method, ibrah method and mauizahah, tahgrib and tarhib methods).

The formulation of the problem was What was the implementation of strengthening character education in the religious aspect of MAN 1 Tulang Bawang Barat. The type of research was descriptive qualitative means that the research explained and described systematically what was the implementation of strengthening character education in religious aspect of MAN 1 Tulang Bawang Barat.

The data collecting method used interviews, observation, and documentation. The data analysis used data collection, data reduction, data display, and verification (conclusion). The results showed that the application of strengthening character education at MAN 1 Tulang Bawang Barat was not optimal because the new teacher used 2 methods of Islamic education, namely the method of habituation and exemplary in implementing religious character education.

**Keywords:** the strengthening character education, religious

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Triya Wahyunita  
NPM : 1511010383  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter pada Aspek Religius di MAN 1 Tulang Bawang Barat” merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli penyusun sendiri. Penyusun tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Perguruan Tinggi Lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 Agustus 2021

Penulis,



Triya Wahyunita  
1511010383



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Pada  
Aspek Religius di MAN 1 Tulang Bawang Barat**  
**Nama : Triya Wahyunita**  
**NPM : 1511010383**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Mukti SY.M.Ag**  
**NIP. 195705251980031005**

**Dra. Uswatun Khasanah.M.Pd.I**  
**NIP. 196812051994032001**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sai'dy, M.Ag**  
**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENERAPAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ASPEK RELIGIUS DI MAN 1 TULANG BAWANG BARAT**. Disusun oleh **Triya Wahyunita, NPM: 1511010383**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan pada hari/tanggal: **Selasa, 20 April 2021**.

**TIM MUNAQOSAH**

Ketua : Drs. Sa'idy. M.Ag

Sekretaris : Erni Yusnita, M.Pd.I

Penguji Utama : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Penguji Pendamping I : Drs. H. Mukti SY, M.Ag

Penguji Pendamping II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
NIP. 196408281988032002

## MOTTO

“Nikmati prosesnya, jalani dan ikuti arusnya. Terkait hasil, kita serahkan pada yang Maha Kuasa.”

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ (الانشراح)

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,(5).  
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6).”

(QS. Al-Insyirah:5-6)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI *Al-'Aliyy, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2016), h 478.



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur atas kehadiran Allah Swt., karena dengan pertolongan dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Maka dengan ketulusan hati, penulis persembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Muhadi dan Ibu Romlah yang saya cintai yang telah membesarkan, mengasuh, membimbing, memberikan kasih sayang yang tiada batas yang tanpa lelah selalu mengerahkan fikiran dan tenaganya untuk mendidikku hingga saat ini. Mereka yang selalu memberikan semangat dalam setiap langkahku dan tak pernah melewatkan namaku disetiap doanya. Terimakasih ku ucapkan kepada bapak ibuku atas cinta kasih sayang yang selama ini kalian berikan. Aku yakin disetiap kesuksesanku, itu semua atas ridho kalian.
2. Terima kasih kepada kakak ku Dewi Asiah dan adikku Advisa Nurul Nisa. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang kalian berikan kepadaku ini. Mudah-mudahan kita selalu berada dalam kasih sayang-Nya.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis untuk lebih bijak, dewasa, berfikir dan bertindak.

## **RIWAYAT HIDUP**

Triya Wahyunita adalah nama lengkap penulis yang melakukan penelitian ilmiah ini. Penulis ini dilahirkan di Riau pada 19 April 1997. Penulis masuk sekolah pertama di SD Negeri 06 Mulya Kencana pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 03 Tulang Bawang Tengah selesai pada tahun 2012, lalu melanjutkan sekolah menengah atas di MAN 1 Tulang Bawang Barat selesai pada tahun 2015. Kemudian dilanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis pernah menjadi anggota RISMA di desa Mulya Jaya pada tahun 2014 dan menjadi anggota BAPINDA hanya sampai semester 4 di Kampus UIN Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

*Alhamdulillah* *alaimiin*, Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang mengangkat judul “**Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter pada Aspek Religius di MAN 1 Tulang Bawang Barat**” sholawat serta salam terlimpahkan selalu kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga. Para sahabat, dan para pengikutnya, yang telah membawa risalah islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keislaman, sehingga bisa menjadi bekal kritik, baik didunia maupun diakhirat.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian prasyarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Progran Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan dengan baik.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya karena banyak pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti sampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PAI dan Farida, S.Kom selaku sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Drs. H. Mukti Sy, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang selalu sabar dan selalu bijak dalam memberikan arahan serta dorongan yang sangat bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dan selalu bijak dalam memberikan arahan serta dorongan yang sangat bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen yang telah mengajarkan ilmunya dengan ikhlas kepada penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, kepala TU, guru-guru dan para Staf serta peserta didik MAN 1 Tulang Bawang Barat yang telah mengizinkan untuk penelitian dan memberikan informasi kepada peneliti.
7. Keluarga besar PAI D 2015 yang menemani dari awal kuliah hingga selesai.
8. Keluarga KKN dan PPL yang telah memberi pengalaman praktek di lapangan.
9. Untuk Budi Rahman calon suami ku terima kasih selalu mendoakan, membantu dan selalu memberikan semangat serta materi dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman ku yang telah memberikan semangat untuk terus berjuang dan teman-teman yang berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariyah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya, dan mudah mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak aamiiiiinn.

Bandar Lampung, 19 April 2021

Penulis  
Triya Wahyunita



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
F. Metode Penelitian .....	13
G. Analisis Data.....	19
H. Keabsahan Data.....	21
I. Penelitian Relevan .....	25
J. Sistematika Penulisan .....	33
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Penguatan Pendidikan Karakter .....	35
1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter .....	35
2. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter.....	42
3. Ruang Lingkup Penguatan Pendidikan Karakter .....	44
4. Manfaat Dan Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter .....	45
B. Pendidikan Karakter.....	47
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	47
2. Fungsi Pendidikan Karakter.....	49
3. Ruang lingkup pendidikan karakter .....	50
4. Tujuan Pendidikan Karakter .....	51

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	52
6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius .....	56
7. Metode Pendidikan Islam .....	59
8. Kelemahan-Kelemahan pendidikan Islam di Sekolah.....	68
9. Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter.....	70

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek .....	77
1. Sejarah MAN 1 Tulang Bawang Barat .....	77
2. Visi dan Misi.....	79
3. Tujuan Madrasah .....	76
4. Letak Geografis MAN 1 Tulang Bawang Barat .....	82
5. Data Pengajar/ Guru.....	82
6. Data Keadaan Fasilitas MAN 1 Tulang Bawang Barat.....	85
B. Deskripsi Data Penelitian .....	86

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Penguatan Pendidikan Karakter di MAN 1 Tulang Bawang Barat.....	100
B. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter.....	102
1. Guru .....	102
2. Orang Tua .....	103
3. Lingkungan dan teman sebaya.....	103
C. Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di MAN 1 Tulang Bawang Barat .....	103

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	105
B. Rekomendasi .....	106

### **DAFTAR RUJUKAN**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Penelitian Relevan
2. Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Budaya dan Karakter Bangsa
3. Tabel 3.1 Daftar Guru
4. Tabel 3.2 Daftar Keadaan Gedung/Fasilitas



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Dokumentasi





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Pada sub bab ini penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi ini supaya tidak menimbulkan salah paham bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Skripsi ini berjudul “Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter pada Aspek Religius di MAN 1 Tulang Bawang Barat”. Adapun istilah-istilah yang perlu di jelaskan yaitu:

#### 1. Penerapan

Penerapan merupakan suatu tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara, atau hasil.<sup>1</sup>

Adapun menurut Ali adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan.<sup>2</sup> Sedangkan Riant Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat di pahami bahwa penerapan merupakan suatu cara yang di praktekkan secara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang di inginkan atau telah di program.

#### 2. Penguatan

Menurut Moh.Uzer Usman Penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal atau nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima

---

<sup>1</sup> Badudu Dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h 1487

<sup>2</sup> Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), h 104

<sup>3</sup> Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h 158

(siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan maupun koreksi.<sup>4</sup>

Sedangkan S. Winata Putra memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat yang dapat terulangnya atau meningkatny perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.<sup>5</sup>

Jadi dapat di pahami bahwa penguatan merupakan sebuah respon dari siswa terhadap modifikasi perilaku guru yang dianggap baik yang di berikan kepada siswa sebagai tindakan pendorong untuk meningkatkan perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.

### 3. Pendidikan Karakter

Menurut T. Ramli pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik.<sup>6</sup>

Jadi dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang di sengaja oleh pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik untuk dapat memahami, memperhatikan dan melakukan sesuai akidah akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik.

### 4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

Madrasah berasal dari akar kata *darrasa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atas sekolah formal. Madrasah menurut orang awam adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam saja, perpadan anatara ilmu agama Islam dan

---

<sup>4</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2008).h 80

<sup>5</sup>Udin.S Wunata Putra,*Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Universitas Terbuka,2005).h 18

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Konsep Dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta,2012).h 23-24

ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.<sup>7</sup> Madrasah Aliyah Negeri merupakan tempat penulis melakukan penelitian.

Pada uraian di atas dapat di pahami Madrasah Aliyah Negeri (MAN) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan sekolah menengah atas.

Jadi pada uraian di atas dapat di pahami bahwa maksud judul skripsi ini adalah merupakan cara penerapan pendidikan karakter dengan proses suatu perubahan sikap dan tingkah laku seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan menjadikan pembiasaan di sekolah Madrasah Aliyah Negeri.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Sejak manusia dilahirkan pasti perlu adanya suatu pendidikan, orang tua selalu mendidik anak-anaknya walaupun dengan cara yang sederhana, karena pendidikan merupakan masalah yang di perhatikan sejak dahulu sampai sekarang. Pendidikan tersebut tidak akan sempurna tanpa adanya keikutsertaan guru disekolah walaupun sudah ada bimbingan dari orang tua dan masyarakat sekitar.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h 204

<sup>8</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2003). h 1

Dari dapat di pahami bahwa sekolah bukan hanya tempat menuntut ilmu untuk mendapatkan pengetahuan serta tempat bersosialisasi yang berguna bagi fungsi kepribadiannya, Pengetahuan yang di dapat secara resmi itu menyebabkan pada tiap-tiap individu yakni mempunyai pola fikir, tingkah laku serta akhlak.

Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki oleh masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif generasi muda mengembangkan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.<sup>9</sup>

“Pendidikan Islam adalah usaha orang deasa muslim yang bertaqa secara sadar mengarahkan mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.”<sup>10</sup>

Jadi dapat di pahami bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah upaya orang dewasa yang terencana dalam membentuk kepribadian manusia muslim untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat manusia.

Seperti pada ayat berikut Allah berfirman pada surah Al-Mujadillah ayat 11

---

<sup>9</sup>Zainuddin, *Reformasi pendidikan: Kritik kurikulum dan Manajemen berbasis Sekolah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,200).h 33-34

<sup>10</sup>Akaha Akhmad Zulfaidin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: (Pustaka al-Kautsar. ed. 2001). h 154-155



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

(المجادلة: ١١)

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kaelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Mujadillah:11)<sup>11</sup>*

Pada ayat di atas sudah jelas bahwasannya orang beriman yang berada dalam majelis untuk menuntut ilmu maka Allah SWT akan meninggikan derajatnya. Pendidikan sejatinya tempat untuk menuntut ilmu dan tempat bersosialisai sesama manusia, agama Islam mengajarkan kita untuk selalu menuntut ilmu dikarenakan manusia yang selalu menuntut ilmu maka Allah SWT akan meninggikan beberapa derajat baginya.

Kondisi moral pasca-reformasi menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi moral yang di proses melalui bangku sekolah belumlah menghasilkan output (keluaran) yang optimal terhadap pengembangan kesadaran moral bagi generasi bangsa. Kondisi demikian diduga berawal dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses belajar yang hanya bersifat cenderung mengajarkan pendidikan moral secara tekstual saja.

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an* terjemahan Republik Indonesia, (Bandung. CV Penerbit Diponerogo.2005).h 434

dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapak dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar ialah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.

Dalam firman-Nya Allah SWT telah menjelaskan bahwasanya Allah tidak akan mengubah suatu kaum terkecuali kaum tersebut yang mengubahnya.

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحَفُّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾ (الرعد: ١١)

11. *bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*(Ar-Rad:11)<sup>12</sup>

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa kita manusia harus merubah nasib kita sendiri Allah SWT tidak akan merubah suatu kaum terkecuali kaum tersebut yang merubahnya, sama hal dengan masalah pendidikan yang tengah di alami negeri ini yang di mana kurang nya akhlak dan karakter perlu adanya perubahan. Contoh nyata karakter yang patut di contoh yaitu karakter Nabi Besar Muhammad SAW.

---

<sup>12</sup>Ibid. h.199

Nabi Muhammad SAW sebagai manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun karakter bangsa dan mempengaruhi dunia.

Sehingga Michael H. art penulis buku 100 tokoh berpengaruh di dunia menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai manusia paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia, karena mampu mengubah sebuah wajah karakter masyarakat dari realitas masyarakat yang sangat tidak beradap, suka menyemboah patung, suka berjudi, suka membunuh anak perempuan karena dianggap melemahkan citra diri keluarga besar (suku), memberikan penghargaan atas wanita dengan cara yang sangat murah dan keji, memperjualkan manusia dengan sistem perbudakan menjadi beradap dan bermoral. Semua realitas itu kemudian diubah dengan cara yang angat indah dan cerdas melalui keteladan dan dibangun karakter masyarakatnya, kemudian mampu mempengaruhi bangsanya sehingga dapat diakui dalam peraturan sebuah kawasan (jazirah) bahkan hingga mampu mengubah sejarah dunia. Dari sebuah bangsa yang tidak pernah dikenal dalam sejarah hingga mampu menjadi benchmark (ukuran standar) sebuah peradaban dunia dan mampu berlangsung sangat lama. 1400 tahun mendampingi sejarah perkembangan peradaban dunia hingga saat ini. Semua itu karna pembangunan karakter bangsa yang di bangun oleh Nabi Besar Muhammad SAW.<sup>13</sup>

Dapat di pahami bahwa Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang telah mencotohkan karakter yang baik bagi kita umat manusia terkhususnya umat muslim sangat mempunyai pengaruh yang besar di muka bumi ini.

Dalam perkembangannya, pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa itu sudah di upayakan dengan berbagai bentuk dan usaha namun hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal ini tercermin dari semakin meningkatnya

---

<sup>13</sup> AKH Muwafik Saleh, *Membangun karakter dengan hati nurani (pendidikan karakter untuk generasi bangsa)*, (Erlangga, 2011).h. 1

angka kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di pelosok negeri, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, tawuran dikalangan remaja, kekerasan dan kerusakan, serta korupsi yang kian merambah kesemua sektor kehidupan. Masyarakat Indonesia yang terbiasa sopan dan kesantunan dalam berperilaku, musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan lokal yang kaya pluralitas, sikap toleran dan gotong royong, mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling tidak mengalah dan perilaku egois individual. Gambaran fenomena tersebut menunjukkan bangsa ini sedang dilanda krisis moral yang menegaskan terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter generasi penerus bangsanya.

Krisis moral yang tengah melanda bangsa ini akibat dari pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring pengaruh iptek dan globalisasi. Dikalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh iptek dan globalisasi. Pengaruh hiburan, media cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka (hedonisme) dan budaya instant.<sup>14</sup>

Pada uraian di atas dapat di pahami bahwasannya pengaruh iptek dan globalisasi telah menggeser nilai-nilai yang ada di masyarakat yang dari dulu menerapkan nilai-nilai tradisional yang menjunjung tinggi moralitas, pengaruh hiburan, media cetak dan teknologi yang menjurus ke pornografi yang dimana di zaman sekarang sangatlah mudah untuk di akses hal-hal ini sangatlah terasa di kalangan remaja yang sebenarnya

---

<sup>14</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, ( Jakarta, Rajawali Pers, 2007), h. 38

mereka hanyalah korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, hedonisme dan budaya kepraktisan (instan).

Mensyaratkan untuk segera dilakukan rediscovery nilai-nilai luhur budaya bangsa dan atau revitalisasi atau semacam *invented tradision* melalui gerakan nasional yang melibatkan seluruh komponen sebagai konsesus yang lahir dari kesadaran nasional.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter penerus bangsa pasca-reformasi yang dinilai sudah memprihatinkan, selayaknya seluruh komponen bangsa sepakat untuk menempatkan pembentukan karakter bagi generasi penerus bangsa sebagai prioritas yang utama. Ini berarti setiap upaya pembentukan tersebut harus selalu di fikirkan dampaknya terhadap pengembangan karakter generasi penerus bangsa bangsa tersebut.

“Untuk itu usulkan akan adanya pendidikan karakter yang teraktualisasikan bahwasannya negara tidak untuk menjamin kepentingan individu sebagai pengembangan kesadaran moral generasi penerus bangsa, perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak dalam menghasilkan output generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi kecerdasan karakter serta berkesadaran moral.”<sup>15</sup>

Pada uraian di atas dapat di pahami bahwasannya pendidikan karakter perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menghasilkan output yang memiliki karakter dan moral yang baik.

Sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

---

<sup>15</sup>Much Arif Saiful Anam, *Pendidikan Karakter: upaya Guru dalam Membentuk Generasi Berkesadaran Moral*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 2, Nomor 2, November 2014.h 25



agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>16</sup>

Dapat di pahami bahwa pada uraian di atas pendidikan Nasional berfungsi untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang seimbang antara Habbluminaallah dan Hablumminnas.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya perhatian lebih pada penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di tiap-tiap jenjang sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian orang yang berkarakter merespon situasi si secara bermoral, yang di wujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain.

Berdasarkan pengamatan pada pra penelitian di MAN 1 Tulang Bawang Barat pada hari Senin, 15 April 2019 dengan Ibu Sulastris Handayani selaku guru bidang study Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Tulang Bawang Barat, dalam wawancara tersebut ibu Sulastris mengatakan bahwa “penguatan pendidikan karakter bagus di gunakan pada pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan pihak sekolah sudah membuat tata tertib serta para guru pun sudah banyak yang berusaha menerapkannya. Namun demikian banyak guru khususnya guru PAI mengalami kendala pada saat menerapkannya, kendalanya dari siswa yang berasal dari lingkungan budaya yang berbeda-

---

<sup>16</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, *Loc.Cit.* h 3

beda, dan budaya dari rumah yang berbeda-beda jadi peserta didik dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda pula, sehingga dengan latar belakang lingkungan keluarga dan lingkungan yang berbeda akhlak atau tindakan religius peserta didik terutama peserta didik yang di suruh sholat dzuhur berjamaah saja masih sering kabur, dan masih banyak peserta didik yang berani menentang ataupun melawan guru, jadi terkadang masih menjadi kesenjangan antara peraturan di sekolah dan di rumah serta kurang nya kesadaran akan peraturan sekolah dan menghormati guru serta teman sebaya nya.”<sup>17</sup>

Karakter religius pada peserta didik MAN 1 Tulang Bawang Barat ini masih kurang, masih kurangnya kesadaran diri untuk melakukan tata tertib serta bimbingan dari guru-guru khususnya guru keagamaan.

Untuk menghasilkan peserta didik yang mempunyai karakter religius perlu adanya penanaman nilai-nilai religius dan membiasakan peserta didik untuk melakukan nilai-nilai tersebut secara berkesinambungan sesuai dengan rutinitas ataupun peraturan di sekolah. Sebagaimana yang telah di tetapkan pada kurikulum 2013 dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter , a) Bahwa Indonesia sebagai Bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti, b) bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. Di harapkan peserta didik agar lebih mengerti nilai-nilai penguatan pendidikan karakter terutama pada aspek penguatan reigius

---

<sup>17</sup> Sulastris Handayani, Wawancara di MAN 1 Tulang Bawang Barat, 15 April 2019

sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang mampu memberikan perubahan dalam pendidikan karakter tersebut.

### C. Fokus dan Sub Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upaya guru dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter pada aspek religius di MAN 1 Tulang Bawang Barat.

Dari fokus kemudian di bagi menjadi 2 sub fokus:

1. Bagaimana penerapan penguatan pendidikan karakter religius kepada peserta didik nya.
2. Faktor penghambat dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter.

### D. Rumusan Masalah

Menurut Sumandi Suryabrata, yang dimaksud masalah adalah “adanya kesenjangan antara *dassolen* (yang seharusnya) dan *dassein* (kenyataan yang terjadi), ada perbedaan yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya”.<sup>18</sup>

Sama halnya dengan Edi Kusnadi mengatakan bahwa “perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersirat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin kita carikan jawabannya”.<sup>19</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penerapan penguatan pendidikan karakter pada aspek religius terhadap peserta didik di MAN 1 Tulang Bawang Barat?

---

<sup>18</sup> Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, cet 1), h. 12

<sup>19</sup> Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian (Aplikasi Praktis)*, (Ramayana Press, Jakarta, 2005), h. 51

2. Apa saja factor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter religius?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

- a. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sebagai berikut:
  1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan penguatan pendidikan karakter pada aspek religius di MAN 1 Tulang Bawang Barat
  2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam penerapan penguatan pendidikan karakter religius
- b. Sedangkan manfaat penelitian ini diantaranya:
  1. Pembaca, yaitu menambah khasanah keilmuan tentang Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Aspek Religius di MAN 1 Tulang Bawang Barat.
  2. Bagi pendidik, peserta didik, orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan sekaligus menambah wawasan tentang Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Aspek Religius.
  3. Bagi Lembaga Pendidikan, serta pelaku kebijakan (pemerintah) dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Aspek Religius pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
  4. Bagi peneliti lain, diharapkan agar meneliti tema lain dapat memperkaya wawasan keilmuan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pendidikan menurut Sugiono adalah cara ilmiah mendapatkan data yang valid

dengan tujuan dapat di temukan dan di buktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena peneliti berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang di teliti secara tepat.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis. filosofis rasional digunakan sebagai pemecahan masalah melalui penalaran yang terarah. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan tata cara penelitian studi kepustakaan yakni berbentuk penelitian literatur dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya memformulasikan ide pemikiran pada setiap langkah-langkah penafsiran terhadap teks. Pendekatan pedagogis yaitu peneliti mencoba menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan yaitu menganalisis lebih dalam mengenai materi dan metode pendidikan akhlak dalam Islam.

## 3. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dengan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data dalam penulisan karya ilmiah ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu data primer dan sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu, dengan artian sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari data asli atau pokok. Dengan mengacu pada metode penelitian, sumber pokok yang menjadi acuan utama sebagai data penelitian

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfa Beta).h 6

karya ilmiah ini adalah data primer yang di perlukan yang bersumber dari data kepala sekolah, guru bidang study dan guru ekstrakurikuler.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain. Dengan artian lain bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah dipaparkan oleh orang lain, misalnya data-data yang sudah ada dari penelitian-penelitian yang terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang saat ini sedang dilaksanakan. Data sekunder juga diperlukan dalam sebuah penelitian, tetapi perannya sebagai data pendukung yang fungsinya menguatkan data primer. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah data sekunder berupa buku, jurnal, data di sekolah dan lainnya.

Semua data di atas masih bersifat sementara dan masih terus memungkinkan untuk ditambah dari sumber-sumber data lain yang mengandung keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### **4. Metode Pengumpulan Data**

Data merupakan bahan mentah dari lapangan penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian diantaranya:

#### **a. Metode Interview atau Wawancara**

“Interview adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.”<sup>21</sup>

Dapat di pahami interview atau wawancara merupakan tanya jawab antara dua orang atau lebih yang di arahkan pada suatu masalah.

---

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996).h. 187

“Sedangkan tujuan dari interview itu sendiri adalah melakukan interview dan sejauh itu pula hendaknya jangan melibatkan diri pada hubungan-hubungan yang bersifat emosional dan pribadi dengan informan, kecuali kondisi emosional itu diperlukan untuk memahami kondisi-kondisi spesifik dari informan yang perlu diketahui dan dipahami.”<sup>22</sup>

Metode interview atau wawancara di bagi menjadi 3 jenis yaitu:

1) Wawancara bebas

Dalam wawancara bebas, pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada responden, namun harus diperhatikan bahwa pertanyaan itu berhubungan dengan data-data yang diinginkan. Jika tidak berhati-hati, kadang-kadang arah pertanyaan tidak terkendali.

2) Wawancara Terpimpin

Dalam wawancara terpimpin, pewawancara sudah di bekali dengan daftar pertanyaan yang lengkap dan terinci.

3) Wawancara bebas terpimpin

Dalam wawancara bebas terpimpin, pewawancara mengombinasikan wawancara bebas dengan wawancara terpimpin, yang dalam pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang apa-apa yang di tanyakan secara garis besar.<sup>23</sup>

Dari beberapa jenis metode wawancara tersebut peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin yang dimana peneliti telah membawa pedoman tentang apa saja yang akan di tanyakan secara garis besar.

Wawancara ini di tujukan kepada Kepala Sekolah, Guru Bidang Study dan Guru Ekstrakurikuler berbasis

<sup>22</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007).h. 112.

<sup>23</sup> <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/> , 04 februari



keagamaan di MAN 1 Tulang Bawang Barat. Dengan melalui metode interview peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang memuat gambaran keadaan karakter religius siswa dan bagaimana penerapannya di MAN 1 Tulang Bawang Barat.

## **b. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila di bandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner se;a;u berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi obyek-obyek alam yang lain.

Sutrisno Hadi mengemukakan “bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua dianatara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.”<sup>24</sup>

Teknik pengumpulan data dengan observasi di gunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar.

Dapat di pahami observasi merupakan suatu kegiatan untuk mengamati obyek dalam penelitian baik itu berupa orang maupun keadaan alam sekitar nya.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data , observasi di bedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observasion*.

### **1) Observasi Berperan Serta (*Participant Observasion*)**

Dalam observasi ini ,peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidkan pendekatan kuantitatif, kuanlitatif dan R&D*, (Bandung, Alfa Beta)., h 145

melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang di kerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

## 2) Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya pengamat independen.<sup>25</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat di dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas. Observasi yang digunakan ialah non partisipan. Peneliti tidak terlibat secara langsung hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang proses yang dilakukan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam penerapan karakter religius.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumentasi ini berupa catatan, foto-foto kegiatan sekolah serta kegiatan anak-anak dalam kelas. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada. Dari pengertian di atas bahwasanya dokumentasi merupakan salah satu cara untuk

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h 145

mengumpulkan data-data yang tertulis, melalui catatan, dokumen-dokumen lainnya.<sup>26</sup>

Dokumentasi di sekolah tersebut berupa kegiatan-kegiatan di sekolah berupa foto dan media yang mendukung lainnya.

## G. Analisis Data

Analisa data menurut “Sumardi Suryabrata adalah suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, peneliti harus memastikan pola analisa mana yang digunakan. Apakah analisa statistik atau non statistik.”<sup>27</sup>

Setelah seluruh data dikumpulkan, melalui interview selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisa yang bersifat kualitatif. Sebagaimana menurut “Bogdan dan Taylor dikutip oleh Lexi J Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”<sup>28</sup>

Adapun tahapan penulisan dalam menganalisis data ialah dengan menggunakan pendapat sugiyono dengan menggunakan beberapa metode yakni:

### 1) Pengumpulan Data

Semua data yang dibutuhkan dikumpulkan pada saat pengumpulan data, data dikumpulkan kemudian digabungkan menggunakan instrumen pengumpul data yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara dan dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tentang bagaimana pendidikan karakter religius di sekolah. Sedangkan observasi oleh peneliti digunakan untuk

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h 329-330

<sup>27</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Rajawali, 1993), h. 75.

<sup>28</sup> Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), h 18.

mengumpulkan data tentang bagaimana pelaksanaan upaya pendidikan moral di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Data Reduktion (Reduksi Data)

“Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola nya dan membuang yang tidak perlu.”<sup>29</sup>

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti memilih dan memilah data yang berupa penerapan penguatan pendidikan karakter religius di sekolah.

## 3) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”<sup>30</sup>

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Penyajian data yang telah terkumpul dan direduksi datanya akan penulis sajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah,

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h 247

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfa Beta).. h 29

guru bidang study dan guru ekstrakuler di MAN 1 Tulang Bawang Barat.

#### 4) Verification/Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut “Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.”<sup>31</sup> Jadi pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model penelitian kualitatif, dimana peneliti akan melihat data-data lapangan yang kemudian diolah. Pada akhirnya peneliti akan mengungkapkan atau menerangkan dari apa yang peneliti teliti yakni penerapan pendidikan karakter religius.

### H. Keabsahan Data

Penelitian ini memerlukan pengecekan keabsahan data agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Terdapat beberapa teknik yang dapat dipakai yaitu:

#### 1) Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam setiap penelitian kualitatif, kehadiran penelitian dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Bersama informan di lapangan akan membantu peneliti memahami budaya dan tradisi informan dimana informan hidup dimasyarakat. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka ia dapat memperbanyak informan sehingga informasi yang diperolehnya semakin banyak pula.<sup>32</sup>

Pada perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat memperoleh data oleh informan-informan yang ada di

---

<sup>31</sup> Ibid. h 246

<sup>32</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007). h. 161

lapangan, semakin lama peneliti berada di lapangan maka semakin banyak pula informasi yang didap oleh peneliti.

## 2) Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.<sup>33</sup>

Dapat di pahami bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, maka artinya dengan triangulasi peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih terhadap fenomena yang sedang diteliti, triangulasi juga akan meningkatkan data bila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten dan pasti.

Dalam berbagai karyanya, Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya.

- 1) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara,

---

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode penelitian pendidkan pendekatan kuantitatif, kuanlitatif dan R&D*, (Bandung, Alfa Beta),h 330

observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

- 2) Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
- 3) Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data



yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

- 4) Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh..<sup>34</sup>

Jadi, dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber sebagai teknik pengumpulan data yakni dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara tersebut ditujukan kepada Kepala Sekolah, guru bidang study dan guru ekstrakurikuler MAN 1 Tulang Bawang Barat. Selain itu juga peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan mengumpulkan sumber data dari buku dan jurnal ilmiah sebagai rujukan dalam pengambilan data penelitian.

### 3) Kecukupan Referensi

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang bersal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti gambar maupun catatan wawancara.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup><https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> , 9 Februari 2020

<sup>35</sup> Burhan Bungin, *Op.Cit.*h 163

## I. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, sejauh ini belum ada skripsi yang kajiannya sama persis dengan skripsi yang sedang penulis teliti dan beberapa skripsi yang memiliki kajian hampir berkaitan dengan pembahasan penelitian ini mengenai pendidikan akhlak.

1. Jurnal **Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius**, yang disusun Eny Wahyu Suryanti, Febi Dwi Widayanti, FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang, 12 September 2018, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter berbasis religius dapat meningkatkan mutu sekolah dimulai dengan melakukan kegiatan pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI Kota Malang melalui program Maqoman Mahmudah dan program Everday with Al Quran. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu: 1) Keteladanan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan pembudayaan; 4) Penguatan; dan 5) Penilaian. Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik.<sup>36</sup>
2. Jurnal **Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar**, yang disusun oleh Muhammad Nahdi Fahmi, Sofyan Susanto, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Modern Ngawi, Volume. 7, No.2, Agustus 2018. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan pendidikan Islam sangat efektif diterapkan pada siswa dengan langkah-langkah (1) Membuat buku tagihan kegiatan ibadah secara rincian jelas, (2) Membuat jadwal hafalan yang terperinci, (3) Memberikan motivasi melalui tayangan kisah inspiratif dan kisah teladan serta memberikan alokasi yang cukup untuk

---

<sup>36</sup> Eny Wahyu Suryanti, Febi Dwi Widayanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang, 12 September 2018, tgl 28 Mei 2021

menonton tayangan tersebut, (4) Membuat catatan kegiatan harian secara jelas mulai kegiatan terpuji dan kegiatan yang buruk. Dari langkah tersebut bertujuan untuk menilai karakter disiplin, jujur, tanggungjawab, mandiri dan sopan santun. Hasil akhir menunjukkan dari 25 siswa, terdapat 87% siswa mengalami kenaikan nilai karakter mereka dan 13% siswa merasa tidak ada perubahan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kebiasaan keluarga yang kurang mendukung sehingga mereka merasa sulit dalam mengubah karakter mereka.<sup>37</sup>

3. **Jurnal Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII Mtsn Temon Tahun Pelajaran 2017/2018**, disusun Putra Pratomo Hadi dan M. Darajat Ariyanto, Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Program Studi Ilmu Al quran dan Tafsir Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 30, No. 1, Mei 2018. Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan mengenai penanaman karakter religius pada siswa kelas VIII MTsN Temon, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Metode penanaman karakter religius yang dilakukan guru PAI (Pendidikan Agama Islam). MTsN Temon memiliki empat mata pelajaran yaitu Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al Qur'an Hadits, dan Fiqih, yang diampu oleh tiga guru yang berbeda. Seperti yang akan di jelaskan sebagai berikut: a.) Pada mata pelajaran Aqidah akhlak, guru menerapkan metode nasihat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara siswa berpidato sebelum memulai pelajaran, kemudian melalui metode bimbingan dan arahan ketika waktu shalat dzuhur, kemudian dengan metode keteladanan. b.) Pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), guru menerapkan metode keteladanan yaitu dengan guru menerapkan budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, dan Sopan Santun) dengan perilaku yang ramah sopan dan baik, kemudian menggunakan metode

---

<sup>37</sup>Muhammad Nahdi Fahmi, Sofyan Susanto, *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*, STKIP Modern Ngawi, Volume. 7, No.2, Agustus 2018, tgl 31 Mei 2021

nasihat yaitu menasihati para siswa misalkan dalam berpakaian dan berperilaku, kemudian dengan metode dorongan atau motivasi yaitu dengan guru menceritakan tokoh Harun Ar Rasyid yang pernah berjaya pada masanya. c.) Pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits, menggunakan metode dengan metode ceramah di gabung dengan nasihat, dengan menggunakan metode motivasi yaitu dengan menceritakan keutamaan menyayangi anak yatim, kemudian melalui pembiasaan seperti melakukan shadaqah, membaca Al Qur'an dan Asmaul husna setiap pagi, dan dengan metode keteladanan dengan perilaku guru yang mencontoh kebiasaan baik gurunya. d.) Pada mata pelajaran Fiqih, menggunakan metode nasihat yaitu dengan menceritakan kisah Qarun, metode motivasi yaitu dengan menceritakan para tokoh sahabat nabi yang dijamin masuk surga, bimbingan dan arahan dengan memberikan arahan pentingnya ibadah karena kita diberikan kenikmatan dari Allah maka bentuk bersyukur yaitu dengan beribadah kepada Allah, keteladanan yaitu dengan perilaku guru yang baik, sopan, ramah dengan siapa pun. 2. Metode penanaman karakter religius yang dilakukan Guru BK (Bimbingan dan Konseling). Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan beberapa metode dalam menanamkan karakter religius. Metode yang dipakai yaitu metode memberikan bimbingan dan arahan, metode keteladanan, memberikan motivasi, memberikan nasihat. 3. Hasil penanaman karakter religius pada siswa kelas VIII MTsN Temon. Walaupun sudah dilakukan penanaman karakter religius kepada siswa akan tetapi hasil karakter religius yang dimiliki siswa sudah baik tetapi masih belum maksimal. Ada beberapa indikator karakter religius yang harus dimiliki oleh siswa. Indikator yang harus dimiliki yaitu beriman kepada Allah dan Rosul-Nya berikut seluruh ajarannya, selalu berdzikir kepada Allah, selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW, cerdas emosinya, Taat pada hukum Allah dan hukum negara, jujur, adil, amanah, dan tabligh, toleran dan menghargai pendapat orang lain dengan bijaksana. Dari indikator tersebut siswa sudah memiliki karakter religius yang cukup baik

walaupun masih sebagian kecil siswa masih memiliki karakter yang kurang baik. Sehingga harus dievaluasi kembali agar hasil dari penanaman karakter religius dapat berjalan dengan maksimal.<sup>38</sup>

4. Jurnal **Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung**, Asep Abdillah (SMAN 1 Cineam Tasikmalaya, Indonesia ) dan Isop Syafei (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia), Pendidikan Agama Islam , Vol. 17, No. 1, Juni 2020. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan meliputi nilai ibadah, nilai ketaatan terhadap ajaran agama, dan toleransi. Kedua, implementasi pendidikan karakter religius, meliputi: ketaqwaan melalui pembiasaan ibadah, kesopanan, toleransi, kepemimpinan, kompetitif, ikhlas, jujur, disiplin, dan tolong menolong Ketiga, faktor penunjang implementasi pendidikan karakter religius adalah adanya kerjasama yang baik antara pendidik dan orangtua, adanya tata tertib, sarana dan prasarana, serta kepemimpinan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pergaulan lingkungan masyarakat. Keempat, hasil implementasinya adalah terlihat dengan adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik.<sup>39</sup>
5. Jurnal **Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya**, di susun Ansulat Esmael dan Nafiah, PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya , Volume Ii, Nomor 1, Mei 2018. Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) Khadijah Surabaya dilakukan melalui pembiasaan. Nilai karakter religius yang dikembangkan di SD Khadijah Surabaya mencerminkan keberimanan terhadap dengan Tuhan Yang Maha Esa yang

---

<sup>38</sup> Putra Pratomo Hadi dan M. Darajat Ariyanto, *Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII Mtsn Temon Tahun Pelajaran 2017/2018*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 30, No. 1, Mei 2018. 28 Agustus 2021.

<sup>39</sup> Asep Abdillah dan Isop Syafei, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*, (UIN Sunan Gunung Djati, , Vol. 17, No. 1, Juni 2020.28 Agustus 2021

diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama islam melalui kegiatan: a) bersalam-salaman kepada bapak ibu guru setiap bertemu, b) mencium tangan guru atau salim, c.) berdoa sentral, d) sholat dhuha bersama, e) tartil al-qur'an, f) sholat duhur berjama'ah, g) sholat jumat berjama'ah, h) tahlil, dhiba dan i) istighosah. Penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas dengan memasukan isi kurikulum keagamaan dalam mata pelajaran dan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah.<sup>40</sup>

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/jurnal,dll), Penerbit, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas penelitian
1. Eny Wahyu Suryanti, Febi Dwi Widayanti, jurnal <b>Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius</b> , Jurnal,FKIP	Sama-sama meneliti penguatan pendidikan karakter berbasisi religius	Beda jenjang pendidkan, peneitian di laksanakan pada satuan satuan MAN, sedangkan	1. Fokus penelitian ini mendeskripsi kan penerapan penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Tulang Bawang

<sup>40</sup> Ansulat Esmael dan Nafiah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya , Volume Ii, Nomor 1, Mei 2018. 28 Agustus 2021

Universitas Wisnuwardh ana Malang,12 September 2018		penelitian terdahulu di yayasan LPI kota Malang	Barat.  2. Beda tempat lokasi penelitian, penelitian di lakukan di
2. Muhammad Nahdi Fahmi, Sofyan Susanto, Jurnal <b>Implementa si Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar</b> , Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Modern Ngawi, Volume. 7, No.2, Agustus 2018	1. Topik yang di angkat mengenai Implementasi pembiasaan pendidikan Islam dalam bentuk karakter siswa  2. Metode penerapannya sama-sama menggunakan metode pembiasaan dalam penerapannya	Metode penerapan dalam penelitian ini di bagi ada 2 yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan	Tulang Bawang Barat, Lampung.



<p>3. Putra Pratomo Hadi dan M. Darojat Ariyanto, jurnal <b>Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII Mtsn Temon Tahun Pelajaran 2017/2018</b>, Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Program Studi Ilmu Al quran dan Tafsir Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadi yah Surakarta, Vol. 30, No. 1, Mei 2018.</p>	<p>Metode yang di gunakan sama-sama menggunakan metode keteladanan</p>	<p>Metode yang di gunakan berbeda Putra dan Hadi masing- masing guru (Akidah akhlak, fiqh, SKI dan Al- Qur'an Hadist) menggunak an metode nasihat, keteladana dan ceramah, sedangkan peneliti menggunak an metode pembiasaan dan keteladanan</p>	
---	--	--	--

<p>4. Asep Abdillah (SMAN 1 Cineam Tasikmalaya , Indonesia ) dan Isop Syafei (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia) Jurnal <b>Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung, Pendidikan Agama Islam , Vol. 17, No. 1, Juni 2020.</b></p>	<p>Dalam penelitiannya sama-sama faktor penghambatnya adalah pergaulan lingkungan masyarakat,. Sedangkan peneliti faktor penghambatnya dari lingkungan teman sebaya, guru dan orang tua.</p>		
<p>5. Ansulat Esmael dan Nafiah, Jurnal <b>Implementasi Pendidikan Karakter</b></p>	<p>Sma-sama menggunakan metode pembiasaan dalam penerapkannya</p>	<p>Jenjang yang di jadikan objek penelitian berbeda</p>	

<b>Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya,</b> Ansulat Esmael dan Nafiah, PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya , Volume II, Nomor 1, Mei 2018.			
--	--	--	--

## **J. Sistematika Penulisan**

Halaman Judul

Abstrak

Pernyataan Orisinilitas

Persetujuan

Pengesahan

Motto

Persembahan

Riwayat Hidup

Kata Pengantar

Daftar Isi

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul

B. Latar Belakang Masalah

- C. Fokus dan Sub Fokus Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian
- F. Metode Penelitian
- G. Penelitian Terdahulu
- H. Sistematika Penulisan

## BAB II LANDASAN TEORI

- A. Penguatan Pendidikan Karakter Pendidikan Islam
  - 1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter
  - 2. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter
  - 3. Ruang Lingkup Penguatan Pendidikan Karakter
  - 4. Manfaat Dan Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter
- B. Pendidikan Karakter
  - 1. Pengertian Pendidikan Karakter
  - 2. Fungsi Pendidikan Karakter
  - 3. Tujuan Pendidikan Karakter
  - 4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
  - 5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius
  - 6. Penerapan Pendidikan Karakter
  - 7. Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter

## BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Objek Riwayat Hidup
  - 1. Sejarah MAN 1 Tulang Bawang Barat Perjalanan Karir
  - 2. Visi dan Misi
  - 3. Tujuan Madrasah
  - 4. Letak Geografis MAN 1 Tulang Bawang Barat
  - 5. Data Pengajar/ Guru

6. Data Keadaan Gedung/ Fasilitas MAN 1 Tulang Bawang Barat

B. Deskripsi Data Penelitian

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Penguatan Pendidikan Karakter di MAN 1 Tulang Bawang Barat

B. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter

C. Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di MAN 1 Tulang Bawang Barat

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan

B. Rekomendasi

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penguatan Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan kebijakan Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa.

Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.<sup>41</sup>

Dapat di pahami baha penguatan pendidikan karakter ini terintegrasi dalam gerakan nasional revolusi mental yaitu perubahan cara pikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai PPK ini mempunyai nilai utama yaitu religius, nasional, mandiri, gotog royong, dan integritas, yang dimana nilai-nilai ini akan di tanamkan dan di praktikkan melalui

---

<sup>41</sup>[https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page\\_id=132](https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132) . 19 Februari 2020

sistem pendidikan dan dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengembangkan kehidupan mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### **a. Religius**

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhanyang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaranagama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama,menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dankepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaituhubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individudengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkandalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

**Subnilai religius** antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan,persahabatan, ketulusan, tidak



memaksakan kehendak, mencintailingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>42</sup>

Pada sub religius siswa di arahkan untuk mengerti dan melaksanakan apa yang tercermin pada ajaran agama yang di anutnya, melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang di percaya dan menjunjung rasa toleransi pada apapun agama yang di anut oleh teman nya. Sesuai dengan firman Allah SWT :

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾ (الكفرون: ١-٦)

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (QS. Al-Kafirun ayat 1-6)<sup>43</sup>

## b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan

<sup>42</sup>Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*,(Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2017). h 8

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an* terjemahan Republik Indonesia. (CV. Penerbit Diponegoro:2005). h 484

kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

**Subnilai nasionalis** antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.<sup>44</sup>

Pada sub nasionalis dapat di pahami bahwasanya siswa di arahkan untuk mencintai kebudayaan bangsa nya yang dimana anak zaman sekarang sudah terpengaruh oleh budaya dunia barat dan Korea Selatan yang terkadang mereka lebih paham sejarah negara tersebut di bandingkan budaya bangsa nya sendiri. Siswa juga di arahkan agar lebih disiplin, taat peraturan hukum, menjaga lingkungan (di sekolah, rumah, maupun masyarakat) tidak mementingkan urusan pribadi.

### c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

**Subnilai mandiri** antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>45</sup>

Pada sub mandiri dapat di pahami bahwa siswa di latih agar mereka mandiri untuk menggunakan apa yang telah di anugerahkan Allah SWT kepada nya semaksimal mungkin dan tidak bergantung pada orang lain.

### d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan

---

<sup>44</sup>Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan

<sup>45</sup> *Ibid*, h 9

persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

**Subnilai gotong royong** antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.<sup>46</sup>

Pada sub gotong royong dapat di pahami bahwa siswa di arahkan untuk menjalin kerja sama yang di selesaikan secara bahu membahu, tidak acuh dan memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan bantuannya.

#### e. **Integritas**

Nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

**Subnilai integritas** antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).<sup>47</sup>

Pada Integritas dapat di pahami bahwa integritas di sini lebih mendasarkan perilaku yang amanah/ dapat di percaya, tanggung jawab, ucapan yang dapat di di percaya kebenaran nya, berkata jujur serta menghargai martabat orang lain.

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h 9

<sup>47</sup> *Ibid*, h 9

mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.<sup>48</sup>

Dapat di pahami bahwa ada lima karakter utama dalam penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, yang berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

## **2. Tujuan penguatan pendidikan karakter**

Penguatan pendidikan karakter sebagai sebuah kebijakan dalam bidang pendidikan yang bertugas untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan generasi yang berkarakter unggul.

Dalam peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam pasal 2 disebutkan bahwa tujuan PPK ialah:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia pada tahun 2045 dengan Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan bagi peserta didik dengan dukungan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h 10

pelibatan publik yang dilakukan melalui melalui jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia

- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga pendidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.<sup>49</sup>

Beberapa tujuan dari Penguatan Pendidikan Karakter ialah:

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olahraga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring melibatkan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Lembaran Negara Republik Indonesia (Pendidikan, Pendidikan Karakter, Penguatan.) No.195 Tahun 2017, h 4

<sup>50</sup> *Ibid*, h 4

Jadi dari beberapa tujuan penguatan pendidikan karakter tersebut bukan hanya sekedar mengembangkan pendidikan nasional yang meletakkan nilai karakter, membangun dan membekali peserta didik untuk menghadapi perubahan pada masa yang akan datang tetapi juga memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan seperti kepala sekolah, guru, siswa, maupun staf sekolah, serta melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa dalam mendukung gerakan nasional revolusi mental.

### 3. Ruang Lingkup Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut peraturan Presiden 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dalam pasal 4 ruang lingkup PPK meliputi:

a. Penyelenggara PPK terdiri atas:

- 1) PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan Formal (Intrakurikler, kokurikuler dan Ekstrakurikuler)
- 2) PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan Nonformal (berbasis keagamaan dan nonformal lainnya)
- 3) PPK pada satuan pendidikan jalur Informal (pendidikan keluarga, lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri)<sup>51</sup>

Jadi penyelenggara PPK ini tidak hanya melalui pendidikan formal saja tetapi dapat melalui nonformal dan Informal.

b. Pada pasal 12 Pelaksanaan dan tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan PPK di kordinasikan oleh kementrian koodinator bidang pembangun manusia dan kebudayaan
- 2) PPK dilaksanakan oleh kementrian/lembaga sebagai berikut:

---

<sup>51</sup>*Ibid*, h 4

- a) Kementrian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan dan kebudayaan
- b) Kementrian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama
- c) Kementrian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam negeri, dan
- d) Pemerintah Daerah.<sup>52</sup>

c. Pendanaan

Pada pasal 15 pendanaan atas pelaksanaan PPK bersumber dari:

- 1) Anggaran pendapatan dan belanja negara
- 2) Anggaran pendapatan dan belajna daerah
- 3) Masyarakat
- 4) Sumber lain yang sah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>53</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa PPK ini memiliki penyelenggara, pelaksanaan, tanggung jawab dan pendanaan di masing-masing satuan pendidikan. .

#### **4. Manfaat dan Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter**

a. Manfaat penguatan Pendidikan Karakter

- 1) Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21, yaitu berfikir kritis, kreativitas, komunikatif dan kolaboratif
- 2) Pembelajaran di lakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru
- 3) Revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai manager dan Guru sebagai inspirator PPK

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h 9

<sup>53</sup> *Ibid*, h 11



- 4) Revitalisasi komite sekolah sebagai gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat
- 5) Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 (lima) hari
- 6) Kolaborasi antara K/L, pemda, lembaga masyarakat, dan sumber-sumber belajar lainnya.

b. Aspek penguatan

- 1) Revitalisasi manajemen berbasis sekolah
- 2) Sinkronisasi intra-kurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, dan non-kurikuler, serta sekolah terintegrasi dengan kegiatan komunitas seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga, sains, serta keagamaan.
- 3) Deregulasi penguatan kapasitas dan kewajiban Kepala Sekolah/Guru
- 4) Penyiapan prasarana/sarana belajar (misal: pengadaan buku, konsumsi, peralatan kesenian, alat peraga dll) melalui pembentukan jejaring kolaborasi melibatkan publik.
- 5) Implementasi bertahap dengan mempertimbangkan kondisi infrastruktur dan keberagaman kultural daerah/wilayah
- 6) Pengorganisasian dan sistem rentang kendali melibatkan publik yang transparan dan akuntabel.<sup>54</sup>

Dapat di pahami manfaat dari penguatan pendidikan karakter mempersiapkan daya saing peserta didik pada abad 21 untuk berfikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, yang di dukung oleh revitalisasi manajemen sekolah, sinkronisasi intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler serta di iringi adanya sarana /prasarana seperti pengadaan buku, peralatan kesenian, alat peraga dan alata-alat yang mendukung lainnya.

---

<sup>54</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantar anak didik menuju proses kedewasaan dalam berbagai aspek. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantar anak didik menuju proses kedewasaan dalam berbagai aspek.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia “pendidikan adalah satu sistem evaluasi untuk meraih pengetahuan serta pemahaman yang lebih tinggi tentang object spesifik serta khusus. Pengetahuan yang di dapat secara resmi itu menyebabkan pada tiap-tiap individu yakni mempunyai pola fikir, tingkah laku serta akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.”<sup>55</sup>

Dari dapat di pahami bahwa sekolah bukan hanya tempat menuntut ilmu untuk mendapatkan pengetahuan serta tempat bersosialisasi yang berguna bagi fungsi kepribadiannya, Pengetahuan yang di dapat secara resmi itu menyebabkan pada tiap-tiap individu yakni mempunyai pola fikir, tingkah laku serta akhlak.

Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki oleh masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif generasi muda mengembangkan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>56</sup> Zainuddin, *Reformasi pendidikan: Kritik kurikulum dan Manajemen berbasis Sekolah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000).h 33-34

Dapat di pahami uraian di atas pendidikan merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan masyarakat dan bangsa yang di tandai dengan pearisan budaya dan karakter yang telah di miliki oleh masyarakat dan bangsa.

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Latin “charakter”, yang berarti membuat tajam. menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter ialah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter juga dapat diartikan tabiat atau kebiasaan. Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau pola tingkah laku seseorang yang membedakannya dengan orang lain.”<sup>57</sup>

Sedangkan menurut Uswatun Hasanah “karakter merupakan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang Insan Kamil.”<sup>58</sup>

Jadi dapat di pahami karakter ialah kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut baik terhadap Hablu minaallah maupun Hablu minannas hingga menjadi suatu kebiasaan sehingga menjadi manusia yang Insan Kamil.

Pengertian pendidikan karakter menurut kamus besar bahasa indonesia adalah suatu perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>59</sup>

Sedangkan pendidikan karakter menurut beberapa ahli:

---

<sup>57</sup>H.Gunawan, Pendidikan karakter konsep dan implementasi,(Bandung:Alfabeta 2012). h 39

<sup>58</sup> Uswatun Hasanah, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Al-Tadzkiyah:jurnal pendidikan islam, volume 7 Mei 2017, tgl 16 desember 2019. h 21

<sup>59</sup> Istighfatur Rahmanyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press,2010). h 52

a. T. Ramli

Menurut T. Ramli pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik.

b. Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika inti.

c. Elkind

Menurut Elkind, pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid. Dalam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan.<sup>60</sup>

Jadi dari pendapat beberapa ahli di atas dapat di pahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang di sengaja oleh pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik untuk dapat memahami, memperhatikan dan melakukan sesuai akidah akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik.

## 2. Fungsi Pendidikan Karakter

Secara umum pendidikan karakter berfungsi sebagai untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi seseorang yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh dan berperilaku baik.

Beberapa fungsi pendidikan karakter yaitu:

---

<sup>60</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Konsep Dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta,2012).h 23-24

- a. Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri peserta didik sehingga menjadi individu yang yang berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik.
- b. Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat multikultural
- c. Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan international.

Jadi fungsi pendidikan karakter ialah untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri peserta didik untuk menjadi insan kamil, membangun dan memperkuat perilaku masyarakatnya dan membangun serta meningkatkan peradaban bangsa yang lebih baik lagi.

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), tetapi juga merasakan dengan baik atau loving the good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.

Konfigurasi Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2011:9) konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial- kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati ; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa.

Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.

Dapat di pahami bahwa ruang lingkup pendidikan karakter terdiri atas olah hati, olah pikir, olahraga/kinestetik dan olah rasa dan karsa yang berpengaruh penting bagi kehidupan peserta didik di masyarakat sekitarnya.

#### 4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membangun dan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang di lakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlakul karimah sesuai dengan Standar Kometensi Kelulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>

Menurut kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang andiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas

---

<sup>61</sup> Agus Zaenal Fitri, *Reinvebting Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di sekolah*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media,,2012). h 22-25

dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>62</sup>

Jadi dapat di pahami bahwasanya tujuan dari pendidikan karakter ialah membangun dan membentuk pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, bertanggung jawab dan mempunyai toleran terhadap sesama.

## 5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai pada pusat kurikulum.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab,. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama

<sup>62</sup> *Ibid*, h 22-25



	lain.
2. Jujur	Perilaku yang di dasarkan ada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu di dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri nya
4. Disiplin	Tindakan ang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah di miliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam meyelesaikan tugas
8. Demokratis	Cara berpikir,bersikap,dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa ingin tau	Sika dan tindakan yang selalu berupaya unyuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan

	kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

	kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
--	---

Diantara berbagai nilai yang di kembangkan dalam pelaksanaannya dapat di mulai dari nilai yang esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah yaitu di antara nya:

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun di dasari pada nilai-nilai yang berasal dari Agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila, negara kesatuan republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan di jabarkan dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, keakuan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya itu di jadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian

penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- d. Pendidikan Nasional, sebagai rumusan kualitas yang harus di miliki setiap warga negara Indonesia, di kembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai niali kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Jadi dapat di pahami bahwa nilai pendidikan karakter sebenarnya sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, pendidikan nasional.

## **6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius**

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan

Rasululloh yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni shiddiq(jujur), amanah(dipercaya), tabligh(menyampaikan dengan transparan), fathanah(cerdas).<sup>63</sup>

Dapat di pahami dari pendapat di atas bahwa pendidikan karakter nilai religius mengacu pada agama (Islam) yang pada umumnya mencakup, pikiran, lisan, dan tindakan yang nilai-nilai nya bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW.

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia di golongankan menjadi 2 macam yaitu:

#### **a. Nilai Ilahiyah**

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT.

---

<sup>63</sup>Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 61-63

- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
- 8) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

#### **b. Nilai Insaniyah**

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablum minan nas, yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah:

- 1) Silaturrahmi yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- 2) Ukhuwah yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al-Adalah yaitu wawasan yang seimbang.
- 4) Khusnudzan yaitu baik sangka kepada manusia.
- 5) Tawadhu yaitu sikap rendah hati
- 6) Al-wafa yaitu tepat janji.
- 7) Amanah yaitu sikap dapat dipercaya.
- 8) Iffah yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 9) Qowamiyah yaitu sikap tidak boros.<sup>64</sup>

Dalam nilai religius di atas dapat di pahami bahwa nilai religius ini di bagi ,menjadi 2 yaitu, Ilahiyah (Iman, Islam, Ihsan, taqwa, ikhlas, tawaqal, syukur, dan sabar) sedangkan nilai Insaniyah (silaturrahmi, ukhuwah, al-adalah, khusnudzan, tawadlu, al-wafa, amanah, iffah, dan qowamiyah). Yang dimana nilai-nilai religius tersebut sangat lah penting dan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari peserta didik dan lingkungannya.

---

<sup>64</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), h.73.

## 7. Metode Pendidikan Islam

Metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai sebuah tujuan, metode berasal dari kata Yunani yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalukan, *hodos* berarti jalan atau cara, kemudian metode berkaitan erat dengan metodologi yang mana mempunyai arti ilmu tentang jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>65</sup>

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz, metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>66</sup>

Sedangkan para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah jalan yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.<sup>67</sup>
- b. Muhammad Atiyah Al-abrasy mengatakan bahwa metode jalan yang digunakan pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala materi dalam proses pembelajaran.<sup>68</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode merupakan jalan yang digunakan guru kepada peserta

---

<sup>65</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006), h. 144

<sup>66</sup> Erwati Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. (Surakarta : PT Tiga Serangkai, 2013) hal.79, lihat Mumtazul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam" Pendekatan Metode Pengajaran, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Volume XI, No 1 Agustus 2017, h.118

<sup>67</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2006), h. 183.

<sup>68</sup> Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: P3AI-PTU, 2000), hlm.157, lihat Ahmad Syukri Harahap, *Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat pendidikan Islam*, *Jurnal Hikmah*, Volume 15, No 1 Juni 2018, h. 14



didik dalam pembelajaran guna mencapai tujuan yang di tentukan.

Dalam pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi seorang pakar pendidikan Islam, mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan metode Al-qur'an dan hadits yang dapat menyentuh perasaan, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Hiwar(percakapan)

Metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Jenis-jenis hiwar ada 5 macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Hiwar Khitab merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hamba-Nya.
- 2) Hiwar Washfi, yaitu dialog antara Tuhan dan makhluk-Nya. Misalnya surah Al-Baqarah ayat 30-31.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً  
 قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخَن  
 نُّسِیْجٌ یَّحْمَدُكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا  
 تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰی  
 الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ  
 صٰدِقِیْنَ ﴿۳۱﴾ (البقرة: ۳۰-۳۱)

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak

menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS.Al-Baqarah: 30-31.)<sup>69</sup>

- 3) Hiwar Qishashi adalah percakapan yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas. Hiwar ini merupakan bagaian dari uslub kisah dalam Al-Qur'an. Misalnya, kisah Syu'aib dan kaumnya yang terdapat dalam surah Hud ayat 84-85

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبٌ ۖ قَالَ يَبْنَؤُمْ أَعْبُدُوا اللَّهَ

مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ

وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أُرْسِلُكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ

عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَنْقُومِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ

وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ

وَلَا تَعْتَوُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ هود: ٨٤-٨٥﴾

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an* terjemahan Republik Indonesia. (CV. Penerbit Diponegoro:2005) h 6

84. dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya aku khawatir kepadamu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."

85. dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.(QS. Hud:84-85).<sup>70</sup>

- 4) Hiwar Jadali adalah hiwar yang bertujuan untuk memantapkan hujjah, baik dalam rangka menegaskan kebenaran maupun menolak kebathilan.
- 5) Hiwar Nabawi adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

b. Metode kisah Qur'ani dan nabawi

Metode kisah Qur'an dan nabawi adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi saw. Kisah Qurani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.

---

<sup>70</sup>Ibid, h 184

c. Metode Amsal(perumpamaan)

Metode perumpamaan atau Metafora.Penjelasan konsep-konsep abstrak denganmakna-makna kongkrit memberi gambaranyang jelas bagi peserta didik.Perumpamaandisini adalah perumpamaan yang terdapatdalam al-Qur'an. Seperti yang terdapatdalam Surat Ankabut ayat 41,

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ  
الْعَنَكَبُوتِ أَخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ  
الْعَنَكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

41.Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.(Ankabut 41).<sup>71</sup>

d. Metode keteladanan (uswah hasanah)

Metode keteladanan adalah memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional.Pelajar cenderung meneladani pendidiknya.Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di Timur.Secara psikologis, pelajar memang senang meniru tidak saja yang baik, tetapi juga yang tidak baik. Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan

<sup>71</sup>Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an* terjemahan Republik Indonesia. (CV. Penerbit Diponegoro:2005). h 320

contoh teladan yang baik, tidak hanya memberi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjamaah, kerja sosial, dan partisipasi kegiatan masyarakat.

Menurut Abdurrahman Annahlawi, tinjauan dari sudut ilmiah menunjukkan bahwa pada dasarnya keteladanan memiliki sejumlah asas kependidikan berikut ini:

- 1) Pendidikan islami merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah
- 2) Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah saw sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah hasrat dan kecintaan beliau meneladani.<sup>72</sup>

e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Artinya, peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas. Pembiasaan ini juga dapat diartikan dengan pengulangan. Oleh karena itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan peserta didik.

---

<sup>72</sup> Nurjannah Rianie, *Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan (Islam dan Barat))*, Jurnal: Management Of Education, Volume 1, Issue 2, h. 113

f. Metode Ibrahdan mau'izhah.

Metode ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

g. Metode targhib dan tarhib.

Metode targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara itu, tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.<sup>73</sup>

Dapat di pahami bahwa dalam metode pendidikan Islam diantaranya, metode hiwar (percakapan), metode kisah qur'ani dan nabawi, metode amtsal (perumpamaan), metode keteladanan (uswah hasanah), metode pembiasaan, metode ibrahdan mau'izhah, metode targhib dan tarhib.

Dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter pada aspek religius dengan menggunakan metode pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Ilahiyah

a. Iman dalam Islam ada 6 yaitu

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab
- 4) Iman kepada Rosul

---

<sup>73</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 162-164

- 5) Iman kepada Hari Akhir
- 6) Iman kepada Qodo' dan Qodar

Dari keenam rukun Iman yang kita yakini dapat di terapkan menggunakan Metode targhib dan tarhib, karna dengan menggunakan metode ini peserta didik akan mengerti dan paham akan adanya janji Allah swt dalam konteks kebahagiaan hidup di akhirat bagi hamba-Nya yang beriman dan melakukan perintah-Nya, sedangkan tarhib menyajikan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah swt) akibat perbuatan dosa yang di lakukannya.

b. Islam

Dalam agama Islam ada yang namanya Rukun Islam yaitu:

- 1) Syahadat
- 2) Sholat
- 3) Puasa
- 4) Zakat
- 5) Haji

Dalam menerapkan Rukun Islam bagi peserta didik bisa menggunakan metode targhib dan tarhib, selanjutnya menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan agar peserta didik terbiasa melakukan hal yang wajib di lakukan dan bersungguh-sungguh.

- c. Ihsan dapat di tanamkan dengan percaya kepada Allah swt, kita tidak bisa melihat Allah swt tetapi Allah swt selalu melihat segala perbuatan kita. Dan dapat menggunakan metode ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau

kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

d. Sedangkan Taqwa, Ikhlas, Tawakal, syukur, dan sabar dalam di terapkan menggunakan metode:

1) Metode Ibrah dan mau'izah

Metode ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

2) Metode keteladanan (uswah hasanah) Islam sendiri memiliki keteladanan yang seharusnya di contoh oleh seluruh umat Manusia ialah Rasulullah Muhammad SAW, dengan ketaqwaannya dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhilarangan-Nya, keikhlasannya dalam menerima ujian dari Allah SWT, ketawakalannya atau sikap berserah diri kepada Allah SWT dan sikap sabara dalam menjalani kehidupannya.

2. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah merupakan nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habluminannas yang mencakup diantaranya silaturrahmi, ukhkuwah , al-



adalah, khusnudzan, tawadhu, al-wafa, amanah, iffah dan Qowamiyah, dengan menerapkan menggunakan metode ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan dan metode Pembiasaan.

### 8. Kelemahan-Kelemahan Pendidikan Islam di Sekolah

Menurut Harun Nasution,<sup>74</sup> "pendidikan agama banyak di pengaruhi trend barat, yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral, padahal inti sari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral."<sup>74</sup>

Sedangkan menurut Amin Abdullah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain:

- a. Pendidikan islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis
- b. Pendidikan agama kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum
- c. Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, white color crime, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional

---

<sup>74</sup>Harun Nasution, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran, (Bandung, Mizan: 1995). h 428

- d. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas
- e. Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada
- f. Sistem evaluasi, bentuk=bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.<sup>75</sup>

Komaruddin Hidayat menyoroti orientasi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di sekolah dianggapnya kurang tepat. Sebagai indikator kekurangan tepatnya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya
- b. Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal prinsipil yang mestinya dipelajari lebih awal tetapi terlewatkan, demikian pula materi pendidikan agama lebih berorientasi pada pemilihan disiplin ilmu fiqh yang sering dianggapnya seolah-olah sebagai agama itu sendiri, bahkan masyarakat menilai beragama yang benar adalah identik dengan bermahzab fiqh yang benar dan yang diakui oleh masyarakat. Ketika berbeda sedikit dengan mahzab yang dianut oleh mayoritas, maka di tuduh sebagai aliran sesat dan menyimpang

---

<sup>75</sup> Amin Abdullah, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*. Dalam Abd. Munir Mulkhan, et.al., *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h 49-68

- c. Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantic dan generic atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering di temukan penjelasan yang sangat jauh dan berbeda dari makna spirit, dan konteksnya. Hal ini berimplikasi pada munculnya anggapan bahwa ajaran-ajaran agama yang di pegang dan dianggap benar oleh para pemeluknya adalah ajaran-ajaran agama yang sudah menjadi sejarah ratusan tahun lamanya, yang kadang kita sendiri tidak mngetahui dari mana sumber semuanya itu, dari Al-Qur'an atau As-Sunah?

Orientasi semacam itu, kata Komaruddin Hidayat, menyebabkan terjadinya perpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realita perilaku pemeluknya.<sup>76</sup>

Dari pendapat beberapa ahli dapat di pahami bahwa kelemahan pendidikan Islam di sekolah guru hanya mengajarkan berupa teoritis saja, dalam praktek pengamalannya masih kurang bagi peserta didik, guru hanya memberikan peserta didik untuk hafalan tidak di sertai pengamalan. Masih banyak peserta didik yang mempunyai ilmu tetapi dalam berperilaku jauh dari ilmu yang di dapatkannya.

## 9. Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter

Guru dalam Islam ialah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yang pertama, karena kodrat yaitu orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua

---

<sup>76</sup>Komaruddin Hidayat, Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam (Kata Pengantar). Dalam Fuaddin dan Cik Hasan Bisri (Ed), Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tantang PAI . (Jakarta, Logos: 1999). h xii-xiii

yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

“Kemudian pendidik dalam islam adalah guru. Kata guru dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak seperti al-alim (jamaknya ulama) atau al-mu’alim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidkn untuk menunjukkan pada hati guru.”<sup>77</sup>

Dapat di pahami bahwa pendidik dalam islam adalah guru atau orang yang mengajar, sedangkan secara bahasa Arab di sebut dengan istilah al-alim atau al-m’alim.

Selain itu ada pula sebagian ulama yang megggunakan istilah al-mudarris untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah ustadz yang mengarah pada arti guru khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberi materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Di samping itu guru pendidikan agama islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak sesuai prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikan syariat Islam.<sup>78</sup>

Menurut M. Arifin, “guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang membimbing mengarahkan dan membina anak didik menjdi manusia yang matang atau dewasa dalam bersikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.”<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), ect. Ke-4.h. 198

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (jakarta: raja grafindo, 2010) .h. 76

<sup>79</sup> Arifin, HM, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, Edisi V, 2001). h. 100

Dapat di pahami dari dua pendapat di atas bahwa guru pendidikan agama islam adalah orang yang mengajarkan, membimbing dan mengarahkan serta membina peserta didik dalam pengetahuan agama islam dan mendidik murid-murid nya agar mereka menjadi orang yang memiliki iman dan taqwa.

Pengertian pendidik menurut Al-Qur'an ada pada surah Al-Isro ayat 24 berbunyi

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا (الاسراء: ٤٢)

24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isro:24)<sup>80</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa guru adalah seseorang yang mengajar dan bertanggung jawab atas ilmu yang telah di sampaikan ke peserta didik guna membimbing dan membina agar peserta didik dapat melakukan aktifitas sesuai syariat islam yang telah di pelajari nya.

Dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, guru merupakan pemegang peranan yang amat sentral dalam proses pendidikan. Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multifungsi, Ia tak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model, teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.<sup>81</sup>

<sup>80</sup>Departemen Agama RI Al-Liyy Al-Qur'an terjemahan Republik Indonesia.  
h 227

<sup>81</sup> Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung, Rosda Karya ,2005), h 37

Upaya peningkatan profesionalisme para pendidik adalah suatu keniscayaan. Guru harus mendapatkan program-program pelatihan secara tersistem agar tetap memiliki profesionalisme yang tinggi dan siap melakukan adopsi inovasi. Guru juga harus mendapatkan reward (tanda jasa), penghargaan, kesejahteraan yang layak atas pengabdian dan jasanya, sehingga setiap inovasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan dapat diterima dan di jalannya dengan baik. Di sinilah kemudian karakteristik pendidikan guru memiliki kulit ketika menyajikan bahan pengajaran kepada subjek didik. Kualitas seorang guru dapat di ukur dari segi moralitas, bijaksana, sabar, menguasai bahan pelajaran ketika beradaptasi dengan subjek didik.<sup>82</sup>

Menurut Nur Arifah D. "guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dalam memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter siswa".<sup>83</sup>

Dapat di pahami bahwa guru memiliki tanggung jawab besar seharusnya guru mendapatkan pelatihan agar guru dapat mempertahankan profesionalitas nya dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.

Jamal Ma'mur Asmani juga mengungkapkan bahwa "peran utama guru dalam pendidikan karakter diantaranya: a.) Keteladanan, b.) Inspiator, c.) Motivator, d.) Dinamisator, e.) Evaluator".<sup>84</sup>

Lima peran guru tersebut merupakan langkah awal dalam menerapkan pendidikan karakter, guru di harapkan dapat memegang peran sentral serta dapat di jadikan contoh bagi peserta didik dan dapat memegang tanggung jawab untuk membangun generasi bangsa melalui pendidikan karakter.

---

<sup>82</sup> Uswatun Khasanah, *Op.Cit*, h 26

<sup>83</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, (yogyakarta, DIVA Press Cet III, 2008), h 74

<sup>84</sup> *Ibid*, h 74-82

Guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Apa yang membuat guru dikatakan hebat dan kualitas apa yang di harapkan pada diri seorang guru menurut orang tua dan siswa? Berikut beberapa tips bagaimana menjadi guru berkarakter hebat:

- a. Mencintai anak, cinta yang tulus kepada anak adalah modal awal mendidik anak. Guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintainya tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyuman, sering tampak bahagia dan menyenangkan dan pandangan hidupnya positif.
- b. Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak. Guru harus bisa di gugu dan ditiru oleh anak, oleh karena itu setiap apa ang di ucapkan dihadapan anak harus benar dari sisi apa saja: keilmuan, moral, agama, budaya. Cara penyampaian nya pun harus menyenangkan dan beradab. Ia pun harus bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk, lebih-lebih angkuh, anak akan senantiasa mengamati erilaku guru nya dalam setiap kesempatan.
- c. Mencintai pekerjaan guru. Guru yang mencintai pekerjaannya akan sennatiasa bersemangat. Setiap tahun ajara baru adalah dimulainya satu kebahagiaan dan satu tantangan baru. Guru yang hebat tidak akan bosan dan terbebani. Guru yang hebat akan mencintai anak didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadiannya, kebiasaannya dan kebiasaan belajarnya.
- d. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Guru harus terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong, dan selalu mencari ilmu. Ketika masuk kelas, guru harus dengan pikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi gaya mengajarnya sendiri, dan siap berubah jika di perlukan.

- e. Tidak pernah berhenti belajar. Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, guru harus selalu belajar dan belajar. Kebiasaan membaca buku sesuai dengan bidang study nya dan mengakses informasi aktual tidak boleh ditinggalkan.<sup>85</sup>

Dapat di pahami bahwa untuk menjadi guru yang berkarakter harus mempunyai sifat-sifat yang mencintai anak, bersahabat dengan anak dan menajdi tauladan yang baik, mencintai pekerjaan guru, luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, serta tidak pernah berhenti belajar.



---

<sup>85</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidiensial*, (Jakarta:PT Bumi Aksara). h 56



## DAFTAR RUJUKAN

### 1. Buku

- Ali Lukman, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo, 2007
- Asmani Jamal Ma'mur, buku panduan internalisasi pendidikan karakter disekolah, Yogyakarta, DIVA Press Cet III, 2008
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an terjemahan Republik Indonesia, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006
- E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung, Rosda Karya, 2005
- Fitri Agus Zaenal, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Gunawan Heri, *Pendidikan Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Langgugung Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT al-Ma'arif, 2006
- HM Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, Edisi V, 2001
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007
- Kusnadi Edi, *Metodologi Penelitian (Aplikasi Praktis)*, Jakarta: Ramayana Press, 2005
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nata Abudin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Press, 2001

- \_\_\_\_\_. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006
- \_\_\_\_\_. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: raja grafindo, 2010
- Nugroho Riant, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Salam Aprinus, *Oposisi Sastra Sufi* Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004
- Saleh AKH Muwafik, *Membangun karakter dengan hati nurani (pendidikan karakter untuk generasi bangsa)*, Erlangga, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualiti dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, Bandung: Rajawali, 1993
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian*, (cet I) Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Sutan Mohammad Zain dan Badudu, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, ect. Ke-4.
- Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Wunata Putra Udin. S., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005
- Zainuddin, *Reformasi pendidikan: Kritik kurikulum dan Manajemen berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

## **2. Jurnal**

- Febi Dwi Widayanti, Eny Wahyu Suryanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang, 12 September 2018

- Erwati Aziz. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam. (Surakarta : PT Tiga Serangkai, 2013) hal. 79, lihat Mumtazul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam" Pendekatan Metode Pengajaran, Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume XI, No 1 Agustus 2017
- Isop Syafei, dan Asep Abdillah *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*, (UIN Sunan Gunung Djati, , Vol. 17, No. 1, Juni 2020.
- Khasanah Uswatun, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Al-Tadzkiyah: jurnal pendidikan islam, volume 7 Mei 2017
- Much Arif Saiful Anam, *Pendidikan Karakter: upaya Guru dalam Membentuk Generasi Berkesadaran Moral*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 2, Nomor 2, November 2014
- Muhammad Nahdi Fahmi, Sofyan Susanto, *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*, STKIP Modern Ngawi, Volume. 7, No. 2, Agustus 2018
- M. Darajat Ariyanto, dan Putra Pratomo Hadi, *Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII Mtsn Temon Tahun Pelajaran 2017/2018*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 30, No. 1, Mei 2018.
- Nafiah dan Ansulat Esmael, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya , Volume II, Nomor 1, Mei 2018.
- Rahmaniyah Istighfatur, *Pendidikan Etika*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Sablan Asmaun, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam)*, Jurnal el-Hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: P3AI